

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah.

Pemanfaatan teknologi sistem informasi salah satu upaya pemerintah untuk mendukung pelaksanaan tata kelola pemerintahan yang baik dalam rangka memberikan pelayanan publik yang cepat, akurat kepada masyarakat. Dalam bidang pengelolaan keuangan daerah, penggunaan teknologi sistem informasi merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk membantu pengelolaan data yang lebih cepat, efektif dan efisien.

Keberadaan teknologi sistem informasi dapat mendukung kinerja peningkatan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas organisasi pemerintah itu sendiri yang memungkinkan pemerintahan bekerja secara terpadu dengan menyederhanakan akses antar unit kerja. Kewajiban pemanfaatan teknologi sistem informasi dalam pengelolaan keuangan daerah telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 65 Tahun 2010 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 56 tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah. Pada umumnya suatu perubahan maupun organisasi menggunakan sistem informasi dengan biaya relatif besar, namun tidak semuanya berjalan dengan baik. Masalah yang dikemukakan Handayani (2007) bahwa penggunaan sistem informasi secara berkelanjutan dalam suatu organisasi masih rendah.

Dalam *Statement of financial Accounting Concept (SPAC)No. 2, Financial Accounting Standard Board* menyatakan dengan jelas bahwa akuntansi

merupakan sistem informasi dan dinyatakan bahwa tujuan utama akuntansi adalah menyediakan informasi bagi para eksekutif pengambil keputusan. Handayani (2007) menyebutkan bahwa sistem informasi akan memberikan kemudahan bagi para akuntan manajemen untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat dipercaya, relevan, tepat waktu, dapat dipahami dan teruji sehingga akan membantu pengambilan keputusan. Lanjut Handayani (2007) menyatakan bahwa *American Institute Of Certified Public Accountants* (AICPA) baru-baru ini telah membuat sertifikasi baru yaitu *Certified Information Technology Professional* (CITP). CITP mendokumentasikan keahlian sistem para akuntan yaitu akuntan yang memiliki pengetahuan luas di bidang teknologi dan yang memahami bagaimana teknologi informasi dapat digunakan dalam berbagai organisasi.

Pengakuan Badan Sertifikasi Internasional ini mencerminkan urgensi sistem informasi berkaitan dengan akuntansi. Urgensi ini dapat dilihat dalam pemaparan Romney dan Steinbart (2006) yang menyebutkan Sistem Informasi Akuntansi terdiri dari lima komponen yaitu: orang-orang yang mengoperasikan sistem tersebut dan melaksanakan berbagai fungsi, prosedur-prosedur baik manual maupun yang terotomatisasi, yaitu yang dilibatkan dalam mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data tentang aktivitas organisasi. *Data* tentang proses bisnis organisasi, *Software* yang dipakai untuk memproses data organisasi, dan infrastruktur teknologi informasi, termasuk komputer, peralatan pendukung (*peripheral device*), dan peralatan untuk komunikasi jaringan.

Kelima komponen tersebut diatas secara bersama bersama memungkinkan suatu SIA memenuhi tiga fungsi pentingnya dalam organisasi Romney dan Steinbart (2006), yaitu: mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas akitivitas yang dilaksanakan oleh organsiasi, sumber daya yang dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas tersebut, dan para pelaku yang terlibat dalam berbagai aktivitas tersebut, agar pihak manajemen, para pegawai, dan pihak pihak luar yang berkepentingan dapat meninjau ulang (*review*) hal hal yang telah terjadi; mengubah data menjadi informasi yang berguna bagi pihak manajemen untuk membuat keputusan dalam aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan; dan yang menyediakan pengendalian yang memadai untuk menjaga aset organisasi, termasuk data organisasi, untuk memastikan bahwa data tersebut tersedia saat dibutuhkan, akurat, dan handal.

Semakin pentingnya teknologi informasi (TI) bagi keberhasilan organisasi secara keseluruhan memperluas peran fungsi sistem informasi (SI). Pentingnya penggunaan teknologi informasi tidak hanya didominasi institusi swasta, tetapi juga sudah merambah ke instansi pemerintah. Adanya *e-goverment*, *e-procurement*, *e-transaction* dan aktivitas melalui teknologi informasi antara pemerintah daerah dengan pemerintah daerah lainnya, antara pemerintah dengan sektor swasta maupun antara pemerintah dinegeri ini dengan pemerintah dinegeri lainnya merupakan implementasi penggunaan teknologi informasi diinstansi pemerintah. Selain itu dengan adanya penggunaan teknologi informasi, maka penyelenggaraan negara menuju *value for money* (ekonomis, efisien, dan efektif) dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat semakin mengalami peningkatan

menuju upaya yang optimal. Adanya hal tersebut harapan menuju tata kelola pemerintah (*good governance*) yang baik dapat terwujud sesuai keinginan bersama.

Sementara itu Jogiyanto (2007) mengemukakan bahwa banyak sistem teknologi informasi yang gagal karena aspek teknisnya, yaitu kualitas teknis sistem buruk, juga karena kesalahan sintaks, kesalahan logika, dan bahkan informasi yang salah. Bahkan sekarang ini juga masih ditemukan kualitas teknis sistem teknologi informasi sudah mengalami perbaikan, tapi tetap tidak terhindarkan sistem informasi yang gagal diterapkan secara maksimal.

Jogiyanto (2007) memaparkan bahwa penyebab kegagalan periode sekarang ini adalah lebih cenderung pada aspek berperilaku.

Adanya penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan pemerintah, otomatis juga menuntut para aparatur harus mengubah dalam menyelesaikan pekerjaannya dari semula manual menuju komputerisasi. Perubahan tersebut biasanya tidak berjalan dengan mudah dikarenakan adanya berbagai ekspektasi dan hambatan dari para aparatur. Dengan perubahan tersebut ekspektasi kinerja juga mengalami peningkatan. Begitu pula ekspektasi usaha menuju penggunaan teknologi informasi bukan merupakan suatu upaya yang berat dan memakan waktu yang relatif lama. Disamping ekspektasi kinerja dan ekspektasi usaha juga adanya faktor sosial dalam penggunaan sistem informasi.

Ekspektasi kinerja diyakini bahwa seorang individu akan menggunakan sistem informasi apabila sistem tersebut dapat membantunya untuk meningkatkan kinerja (Handayani: 2005). Sedangkan Davis (2003) menyatakan ekspektasi

kinerja merupakan tingkat dimana seorang individu meyakini bahwa dengan menggunakan sistem informasi akan membantu dalam meningkatkan kerjanya. Ekspektasi kinerja tidak hanya timbul dari keinginan intrinsik individu tersebut. Keyakinan ini juga bisa timbul karena pengaruh lingkungan kerja. Misalnya, dari merebaknya penggunaan sistem informasi oleh rekan kerja dengan melihat peningkatan kinerja rekan kerjanya, seseorang dapat terdorong untuk menggunakan sistem informasi.

Ekspektasi usaha merupakan tingkat kemudahan penggunaan sistem yang akan dapat mengurangi upaya (tenaga dan waktu) individu dalam melakukan pekerjaannya. Dengan menggunakan suatu sistem, pekerjaan dapat dilakukan secara lebih cepat. Keuntungan ini dapat mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya. Menurut Venkatesh dan Davis (2003), keputusan penggunaan suatu sistem oleh seseorang individu dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang sering menjadi pertimbangan utama adalah faktor kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Tiga konstruk yang membentuk konsep ini adalah persepsi kemudahan penggunaan, kemudahan penggunaan dan kompleksitas.

Faktor sosial merupakan pengaruh dari lingkungan sekitar yang meyakinkan individu untuk menggunakan sistem informasi. Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap pola pikir individu yang tinggal di dalamnya, dapat berupa lingkungan kerja atau pergaulan. Venkatesh dan Davis (2003) mengartikan faktor sosial sebagai tingkat dimana seorang individu menganggap bahwa orang lain memiliki pengaruh untuk meyakinkan dirinya bahwa ia harus menggunakan

sistem baru. Seorang individu akan berani mengambil keputusan untuk menggunakan sistem apabila ia mendapat kepastian bahwa menggunakan sistem untuk menyelesaikan pekerjaannya tidak melanggar norma subyektif yang berlaku di masyarakat.

Penelitian Venkatesh dan Moris (2000) yang melihat perbedaan gender terhadap faktor sosial dan peran mereka dalam penerimaan teknologi dan perilaku pemakai, dengan menggunakan konsep model penerimaan teknologi. Hasilnya ditemukan bahwa laki laki lebih kuat dipengaruhi oleh persepsi kebermanfaatan dalam penerimaan teknologi dibanding perempuan, dan perempuan lebih kuat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dalam penggunaan untuk menerima teknologi dibanding laki laki.

Penelitian selanjutnya oleh Venkatesh et al, (2003) yang mereview dan menggabungkan beberapa model penerimaan sistem informasi. Hasil formulasi dari beberapa model penelitian sebelumnya dikenal dengan nama teori gabungan penerimaan dan penggunaan teknologi (*Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology*) atau yang disingkat dengan istilah UTAUT. Penelitian hanya menghipotesiskan dan menteorikan empat variabel yang berperan utama terhadap minat dan penggunaan sistem informasi yaitu ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan faktor sosiasl mempunyai pengaruh terhadap minat pemanfaatan sistem informasi sedangkan minat pemanfaatan sistem informasi dan kondisi yang memfasiliasi pemakai berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi secara wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*).

Penelitian yang dilakukan oleh Vankatesh et. Al., (2003) telah diteliti kembali oleh Handayani (2007) yang melihat hubungan keempat variabel independen dari teori UTAUT terhadap minat dan penggunaan sistem informasi. Sampel dari penelitian diambil dari karyawan bagian akuntansi dan keuangan perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasilnya bahwa keempat variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap minat pemanfaatan sistem informasi. Namun berbeda halnya dengan hasil penelitian Vankatesh et. Al., (2003) untuk variabel minat pemanfaatan sistem informasi yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan sistem informasi.

Menurut Handayani (2007) dari hasil penelitian terdahulu seperti Venkatesh (2003) menyatakan ekspektasi kinerja diyakini bahwa seorang individu akan menggunakan sistem informasi apabila sistem tersebut dapat membantunya untuk meningkatkan kinerja. Sedangkan ekpektasi usaha menurut Handayani (2007) dan Vankatesh et. Al., (2003), merupakan tingkat kemudahan dalam penggunaan suatu sistem informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekpsektasi kinerja maupun ekspekasi usaha mempunyai pengaruh kuat terhadap minat pemanfaatan sistem informasi (Handayani: 2007; Venkatesh et al: 2003). Faktor sosial menurut Handayani (2007) dan Venkatesh et. al. (2003), merupakan pengaruh lingkungan sekitar yang menyakinkan individu untuk menggunakan sistem informasi. Pada variabel ini hasil penelitian menunjukkan bahwa minat pemanfaatan sistem informasi akan dipengaruhi oleh adanya orang orang dilingkungan sekitar pemakai (Handayani; 2007; Venkatesh et al; 2003). Variabel

hubungan minat pemanfaatan sistem informasi dan penggunaan sistem informasi menunjukkan adanya pengaruh yang positif (Venkatesh et al; 2003).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani (2007) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemanfaatan sistem informasi dan penggunaan sistem informasi (studi empiris pada perusahaan manufaktur di bursa efek). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan faktor sosial berpengaruh positif signifikan terhadap minat pemanfaatan sistem informasi dan kondisi-kondisi yang memfasilitasi pemakai berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan sistem informasi dan minat pemanfaatan sistem informasi tidak berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi.

Fitria Agustine (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, faktor sosial dan kepuasan pemakai terhadap penggunaan sistem informasi berbasis komputer pada perusahaan penerbitan di Sukarta. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, faktor sosial dan kepuasan pemakai sistem informasi berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan sistem informasi.

Aditya Pramudita (2010) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sistem informasi akuntansi (studi kasus pada Universitas di Surakarta). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan kondisi yang memfasilitasi pemakai bahwa ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan faktor sosial memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan sistem informasi.



Hasyim M (2010) yang melakukan penelitian tentang analisis ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan faktor sosial terhadap penggunaan sistem informasi (studi kasus PT. Semen Bosowa Marus). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan faktor sosial memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan sistem informasi.

Wedha Ahmad Hartono (2013) menemukan bahwa tidak adanya hubungan positif antara ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha terhadap minat pemanfaatan sistem informasi. Sedangkan faktor sosial memiliki hubungan positif terhadap minat pemanfaatan sistem informasi. Kondisi-kondisi yang memfasilitasi pemakai memiliki hubungan positif terhadap penggunaan sistem informasi akan tetapi minat pemanfaatan sistem informasi tidak memiliki hubungan positif terhadap penggunaan sistem informasi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Danita Nindi Surya (2015) melakukan penelitian dengan judul “analisis pengaruh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan faktor sosial terhadap penggunaan sistem informasi pada Pemerintahan Kabupaten Pelalawan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan faktor sosial berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem informasi. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada lokasi penelitian. Danita Nindi Surya meneliti di pemerintahan kabupaten pelalawan, sementara penelitian ini di pemerintahan kabupaten bengkalis.

Alasan dipilihnya objek penelitian di instansi pemerintahan kabupaten Bengkalis karena berdasarkan RKPD (Rancangan Kerja Pembangunan Daerah)

kabupaten Bengkalis tahun 2016 yang merupakan Kerangka Awal Rencana Tahunan Daerah yang disusun berdasarkan pentahapan dari rencana jangka menengah daerah (RPJMD) hingga berakhir periode lima tahun. Tahun 2016 merupakan tahun transisi perodesasi Perencanaan Jangka Menengah Kabupaten Bengkalis seiring berakhirnya (RPJMD) Rencana Pembangunan Menengah Daerah kabupaten Bengkalis Tahun 2010-2015 dan mulainya tahapan perencanaan periode 2016-2020. RKPD disusun mengacu kepada hasil analisis, pengendalian dan evaluasi pelaksanaan RKPD Tahun 2014 dan RKPD Tahun 2015.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut ditemukan dari aspek kelembagaan dan kepegawaian, pada akhir tahun 2013 jumlah temuan dalam pemeriksaan keuangan sebanyak 110 temuan yang lebih besar dari target sebanyak 71 temuan dan jumlah pelanggaran disiplin pegawai 12 dari target hanya 1 pelanggaran. Terkait realisasi program strategis kabupaten Bengkalis bidang ekonomi, alokasi usaha ekonomi desa/kelurahan-simpan pinjam (UED/K-SP), Realisasi pengembalian pinjaman hingga tahun 2013 sebesar Rp 149.332.487.772,- atau 88% dari target tahun 2013 yakni Rp 170.241.556.358,-. Sedangkan realisasi program penguatan infrastruktur perdesaan (PIIP) dari Rp 83.000.000.000 yang disalurkan realisasi mencapai Rp 81.900.642.000 atau sebesar 99,6%. Secara umum berdasarkan laporan keterangan pertanggungjawaban Bupati Bengkalis Tahun Anggaran 2014 realisasi penyerapan dana APBD kabupaten Bengkalis sebesar Rp 3.549.996.929.555,65 atau 78,82% dari total APBD sebesar Rp 4.682.245.382.219,00. Pada tahun 2015 pemerintah kabupaten Bengkalis telah menganggarkan belanja sebesar Rp

4.982.847.244.766,99 yang terdiri dari belanja tidak langsung sebesar Rp 1.993.473.860.537,79,- dan belanja langsung sebesar Rp 2.989.373.384.229,20,-. Total belanja tersebut digunakan untuk melaksanakan 25 urusan wajib dan 8 urusan pilihan sesuai PP 38 Tahun 2007 Tentang pembagian urusan pemerintahan sampai triwulan 1 2015 realisasi penyerapan APBD kabupaten Bengkalis masih 5% lebih. Kondisi ini kecil karena masih terdapat banyak kegiatan yang belum dilaksanakan pada awal tahun. Kemudian permasalahan lainnya adalah rendahnya akses infastruktur yang perlu mendapat perhatian utama di kabupaten Bengkalis terutama mengingat luas dan besarnya magnitude skala infrastruktur yang dibutuhkan dibandingkan dengan kemampuan penyediaan anggaran yang terbatas. Untuk itu kabupaten Bengkalis pada periode 2016-2020 menfokuskan pada sektor infrastruktur karena infrastruktur menjadi modal sekaligus kekuatan utama yang menstimulus perekonomian masyarakat. Permasalahan lainnya masih rendahnya kualitas dan kapasitas aparatur dan tata kelola pemerintahan. Oleh karena itu permasalahan infrastruktur, kualitas aparatur dan tata kelola pemerintahan, menjadikan misi pertama yang dilakukan untuk mewujudkan visi pemerintah kabupaten Bengkalis periode 2016-2020. Dikutip dari website [sipd.bangda.kemendagri.go.id](http://sipd.bangda.kemendagri.go.id).

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ **Analisis Pengaruh Ekspektasi Kinerja, Ekspektasi usaha, dan Faktor Sosial Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Pada Pemerintahan Kabupaten Bengkalis**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha dan faktor sosial terhadap sistem informasi pada SKPD Kabupaten Bengkalis”.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian adalah menemukan bukti empiris mengenai pengaruh variabel ekspekasi kinerja, ekspekasi usaha dan faktor sosial terhadap penggunaan sistem informasi pada SKPD Kabupaten Bengkalis.

### **2. Manfaat Penelitian**

Harapan atas penelitian ini agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis diharapkan dapat lebih memahami pengaruh-pengaruh variabel ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan kondisi yang memfasilitasi terhadap penggunaan sisitem informasi, dan juga untuk penambahan ilmu dalam bidang sektor publik.
2. Bagi Pemerintah Daerah, sebagai acuan bagi pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan keuangan daerah khususnya bagian akuntansi agar mampu melaksanakan tugas dan fungsi akuntansi dengan baik agar dihasilkannya laporan keuangan pemerintahan yang andal, akurat dan tepat waktu.

3. Bagi institusi pendidikan, dapat menjadi referensi bagi calon peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian menyangkut judul penelitian ini.

#### **D. Sistematika Penulisan**

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Merupakan bab pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang menjadi acuan pemahaman teoritis dalam penelitian ini, *review* penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis serta pengembangan hipotesis penelitian.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yaitu lokasi penelitian, sampel dan populasi, operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

##### **BAB IV : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

Dalam bab ini mengemukakan gambaran umum SKPD pada pemerintah Kabupaten Bengkalis meliputi sejarah berdirinya Pemerintah Kabupaten Bengkalis, geografis, visi dan misi serta struktur pemerintahan Kabupaten Bengkalis.

## **BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, menganalisis dan mengevaluasi hasil penelitian tersebut.

## **BAB VI : PENUTUP**

pada bab ini penulis akan menutup dengan membuat kesimpulan dan memberikan saran-saran yang dirasakan perlu sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan.

